

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap individu mempunyai tujuan hidup yang ingin dicapai dan setiap masing-masing individu mempunyai tujuan hidup yang berbeda. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan perekonomian yang semakin pesat, maka hal ini mendorong keinginan dan kebutuhan individu menjadi semakin kompleks. Dengan adanya keinginan dan kebutuhan individu yang semakin kompleks maka setiap individu perlu mengelola keuangannya dengan baik dan untuk dapat mengelola keuangannya setiap individu memerlukan perencanaan keuangan. Adanya perencanaan keuangan dapat membuat taraf kehidupan setiap individu meningkat. Dengan kata lain, seberapa tingginya tingkat pendapatan individu jika tanpa perencanaan keuangan maka keamanan finansial akan sulit tercapai.

Menurut (Sina, 2014) perencanaan keuangan adalah suatu hal yang dibutuhkan baik oleh industri kecil, industri rumahan, rumah tangga maupun pribadi. Maka perencanaan keuangan merupakan strategi yang dapat dilakukan oleh semua kalangan dalam mengelola serta mengatur sumber daya keuangan ataupun aset yang dimilikinya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai di masa yang akan datang.

Dalam perencanaan keuangan berkaitan dengan perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang yang dimana perencanaan jangka pendek dapat mengontrol keinginan maupun kebutuhan setiap individu sedangkan perencanaan jangka panjang dapat membantu individu dalam merencanakan masa depannya seperti dalam merencanakan investasi, perencanaan hari tua, perencanaan bisnis

maupun perencanaan pendidikan. Dengan demikian, pengetahuan mengenai perencanaan keuangan sangat penting. Namun pada masa sekarang masyarakat banyak yang belum memiliki pengetahuan akan perencanaan keuangan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 bahwa hanya 12,6% masyarakat Indonesia yang telah melakukan perencanaan keuangan, maka terdapat 87,4% masyarakat Indonesia yang belum melakukan perencanaan keuangan. Dengan demikian kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya perencanaan keuangan masih terbilang rendah.

Dalam membuat perencanaan keuangan sebaiknya dilakukan secara tepat sehingga tidak ada kesalahan dalam pengalokasian sumber daya keuangan yang dimiliki. Agar tidak terjadinya kesalahan, setiap individu membutuhkan literasi keuangan (*financial literacy*) yang baik dalam mengelola sumber daya keuangannya. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengalaman setiap individu dalam mengelola sumber daya keuangannya dikarenakan dalam mengelola sumber daya keuangannya setiap individu mempunyai pengalaman yang berbeda baik dalam merencanakan investasi, dana pensiun maupun perencanaan asuransi. Literasi keuangan dapat dianggap juga sebagai sebuah pembelajaran dalam mengelola keuangan dimana ketika individu membuat suatu keputusan keuangan dapat lebih terarah.

Dengan adanya literasi keuangan yang baik pula, setiap individu maupun keluarga dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangannya secara bijak sehingga dapat mencapai tujuan keuangannya di masa mendatang serta dapat membantu individu menghindari kesulitan dalam masalah keuangan.

Kesulitan keuangan bukan hanya terjadi karena rendahnya penghasilan yang didapat oleh setiap individu melainkan dimana menurut (Rasyid, 2012) kesulitan dalam masalah keuangan dapat terjadi juga ketika adanya kesalahan dalam mengelola keuangan baik dalam penggunaan kredit maupun karena tidak melakukannya perencanaan keuangan.

Menurut Anggota Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kusumaningtuti S. Soetiono pada tahun 2016 menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki beberapa komponen, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan. Berdasarkan survey nasional literasi dan inklusi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 bahwa 29,7% masyarakat Indonesia yang paham mengenai keuangan dan terdapat 67,8% masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan. Dengan demikian masih banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan produk dan layanan keuangan tetapi dengan pemahaman keuangan yang dimiliki masih tergolong relatif rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga, peningkatan literasi keuangan sangat penting baik bagi lembaga keuangan maupun bagi pertumbuhan perekonomian Negara Indonesia, hal ini didukung oleh pernyataan Direktur Literasi dan Edukasi Keuangan OJK, yang menyatakan bahwa masih rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan secara nasional baik dalam memahami hak, kewajiban, risiko dan manfaat produk dan layanan jasa keuangan. Maka dari itu, diharapkan kepada masyarakat untuk tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, melainkan juga

dapat mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Setiap individu dapat dikatakan memiliki *financial literacy* yang baik apabila sudah dapat mengelola dan merencanakan keuangan untuk masa depannya dengan baik. Banyak individu yang kecakapan akan finansialnya masih relatif rendah baik dalam hal pengetahuan dasar maupun hal yang lebih kompleks. Pengetahuan keuangan yang rendah dapat mempengaruhi perencanaan keuangan untuk masa depan ataupun dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan kata lain, pengetahuan keuangan berpengaruh juga terhadap perencanaan investasi keuangan individu.

Selain mempunyai pengetahuan keuangan setiap individu sebaiknya menyeimbangkan juga dengan perilaku keuangan (*Financial Behavior*) agar dapat memahami bagaimana mengelola keuangan dengan lebih baik. *Financial Literacy* mengarah pada pemahaman maupun pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dalam mengelola keuangan pribadinya sehingga individu mampu dalam membuat keputusan keuangan yang tepat. Sedangkan *financial behavior* adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dimana berkaitan dengan praktek dalam mengelola keuangan di dalam kehidupannya. Dimana menurut (Kholilah & Iramani, 2013) *Financial management behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) setiap individu akan mencerminkan aplikasi dari pengetahuan keuangan, hal ini dikarenakan pengetahuan keuangan diperlukan oleh setiap individu dalam membuat keputusan dimana dapat

meningkatkan kualitas hidup sekarang dan di masa yang akan datang. Perilaku keuangan (*financial behavior*) sebaiknya mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggungjawab sehingga seluruh keuangan individu dapat dikelola dengan baik.

Seiring berjalannya waktu, perilaku keuangan masyarakat Indonesia semakin hari semakin konsumtif dimana hal tersebut dapat menimbulkan perilaku keuangan yang tidak bertanggungjawab seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat maupun dalam penganggaran dana untuk masa depan. Bahkan di jajaran negara Asia Tenggara pun, Indonesia menempati urutan terbawah dalam hal total nominal tabungan dan kebiasaan menabung. Hal ini didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung.

Dengan demikian, agar pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara tepat dan bijak setiap individu perlu mempunyai literasi keuangan (*financial literacy*) yang memadai sehingga perilaku keuangannya pun baik dimana pengalokasian sumber daya keuangan ataupun aset yang dimiliki setiap individu dapat lebih terarah. Dengan kata lain, tujuan keuangan yang diharapkan oleh setiap individu dapat tercapai.

Mengingat bahwa setiap individu mempunyai perencanaan keuangan yang berbeda dalam mengelola sumber daya keuangan maupun aset yang dimilikinya, maka sama halnya antara mahasiswa dan karyawan baik *single* ataupun yang sudah menikah mempunyai perencanaan keuangan yang berbeda. Dalam mengelola keuangannya mahasiswa belum terbilang kompleks karena pendapatan

yang mereka terima bukan didapatkan sendiri melainkan masih bersumber dari orang tua. Namun berbeda halnya dengan karyawan. Karyawan sudah mempunyai pendapatan mereka secara mandiri yang dimana mereka harus mampu bertanggungjawab penuh atas pengelolaan keuangannya sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi serta di masa mendatang kehidupannya dapat sejahtera.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti karyawan namun dengan status belum menikah (*single*) dikarenakan menurut (Pritazahara, 2015) bahwa karyawan yang belum menikah (*single*) dapat terbilang memiliki kebiasaan yang buruk dalam mengelola keuangan pribadinya, seperti halnya melakukan pengeluaran diluar rencana yang sudah ditentukan sebelumnya karena sikap konsumtif yang cukup tinggi, menggunakan biaya yang sudah ditetapkan untuk pengeluaran besok tetapi digunakan untuk hari ini sehingga tidak konsisten dengan rencana keuangan yang telah dibuat sebelumnya, jika mendapat pemasukan diluar rencana seperti mendapatkan bonus seringkali pemasukan tersebut langsung dihabiskan, jika mendapatkan dana dari pemasukan tetap (seperti gaji) seringkali 10% dari dana tersebut langsung dipakai untuk bersenang-senang, serta menggunakan tabungan atau investasi untuk pengeluaran yang tidak terlalu penting.

Dengan demikian, dapat dikatakan karyawan yang belum menikah (*single*) cenderung lebih konsumtif jika dibandingkan dengan karyawan yang sudah menikah atau berumah tangga. Hal ini dikarenakan, karyawan *single* mempunyai pengeluaran hanya sebatas untuk dirinya sendiri. Berbeda halnya dengan karyawan yang sudah menikah. Karyawan yang sudah menikah mempunyai pengeluaran bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk keluarganya.

Sedangkan jika menurut (Yulianti & Silvy, 2013) bahwa karyawan *single* atau belum menikah memiliki pengetahuan dalam pengelolaan keuangan yang masih terbilang rendah, sehingga jika hal tersebut terjadi menyebabkan karyawan tidak dapat merencanakan dan mengelola sumber daya keuangannya untuk mencapai tujuan hidup di masa depan. Dengan demikian, karyawan *single* perlu menambah dan memperdalam pengetahuan dalam pengelolaan keuangan pribadi sehingga dapat membuat keputusan keuangan secara tepat dimana kebutuhan akan karyawan tersebut dapat terpenuhi ditengah masyarakat yang kian hari berperilaku semakin konsumtif.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan dalam mengelola keuangan pribadinya dengan judul **Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior*** (Studi Kasus Pada Anggota Koperasi Bank Tabungan Negara Cabang Bogor dengan status *single*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi keuangan (*financial literacy*) pada anggota Koperasi Bank Tabungan Negara Cabang Bogor?
2. Apakah literasi keuangan (*financial literacy*) berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada anggota Koperasi Bank Tabungan Negara Cabang Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan (*financial literacy*) pada anggota Koperasi Bank Tabungan Negara Cabang Bogor.
2. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan (*financial literacy*) berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada anggota Koperasi Bank Tabungan Negara Cabang Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Karyawan

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman pada karyawan yang belum menikah (*single*) mengenai literasi keuangan serta perilaku keuangan dalam perencanaan keuangan pribadi sehingga karyawan (*single*) dapat mengelola keuangannya secara bijak dan lebih terarah.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti mengenai literasi keuangan dan perilaku keuangan dalam mengelola keuangan pribadi seperti membuat perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang untuk kesejahteraan di masa depan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk merumuskan masalah baru dalam penelitian selanjutnya serta diharapkan juga dapat memperdalam pengetahuan di bidang *Financial Literacy* dan *Financial Behavior* dalam perencanaan keuangan pribadi.

